



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2026) pp: 11159-11166

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Tasawuf dalam Tradisi Keilmuan Islam: Analisis Konseptual Sejarah Perkembangan dan Relevansinya Umat Islam

Nurhidayani Pulungan, Siti Chairunnisa Siregar, Nurlaili Rismawati Matondang, Alsya Frendi Nasution,
Nursania Dasopang

Program Studi Magister Ekonomi, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
nurhidayanipulungan23as@gmail.com, sitichairunnisa230@gmail.com, nurlailirismawati336@gmail.com,
alsafrendi@gmail.com, saniadasopang@gmail.com

Abstrak

Tasawuf merupakan salah satu disiplin keilmuan dalam Islam yang menekankan pengembangan dimensi batiniah manusia melalui proses penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs) dan pembinaan akhlak mulia. Keberadaan tasawuf tidak hanya dipahami sebagai praktik spiritual individual, tetapi juga sebagai bagian integral dari tradisi keilmuan Islam yang memiliki landasan teologis dan historis yang kuat. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis tasawuf dalam tradisi keilmuan Islam dengan menitikberatkan pada aspek konseptual, sejarah perkembangan, serta relevansinya dalam kehidupan umat Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan, meliputi kitab klasik tasawuf, buku-buku akademik, serta artikel ilmiah yang tercantum dalam daftar pustaka makalah. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Hasil kajian menunjukkan bahwa tasawuf berkembang secara dinamis sejak masa awal Islam, berawal dari praktik zuhud yang menekankan kesederhanaan hidup dan pengendalian diri, kemudian berkembang menjadi disiplin keilmuan yang sistematis dengan konsep, metode, dan tokoh-tokoh utama yang berpengaruh. Tasawuf memiliki peran strategis dalam membentuk keseimbangan antara dimensi spiritual, moral, dan sosial manusia. Dalam konteks kehidupan modern yang ditandai oleh arus globalisasi, krisis spiritual, dan kecenderungan materialisme, tasawuf tetap relevan sebagai sarana pembinaan spiritual, penguatan nilai-nilai etika, serta pembentukan karakter umat Islam agar mampu menjalani kehidupan yang seimbang dan bermakna.

Kata kunci: Tasawuf, Spiritualitas Islam, Akhlak, Penyucian Jiwa.

1. Latar Belakang

Islam memandang eksistensi manusia sebagai amanah ilahiah yang harus dijalani dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab kepada Allah Swt. Dalam pandangan Islam, keberadaan manusia bukan sekadar rangkaian proses biologis atau hasil interaksi sosial semata, melainkan bagian dari rencana dan ketetapan Allah yang menempatkan manusia sebagai makhluk pilihan dengan tugas-tugas tertentu. Sebagai hamba (ʿabd), manusia memiliki tujuan utama untuk beribadah dan mengabdikan kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan, baik yang bersifat ritual maupun sosial. Pengabdian tersebut bertujuan menghadirkan nilai-nilai ilahi dalam kehidupan manusia sebagai makhluk yang memiliki akal, hati, dan tanggung jawab moral. Oleh karena itu, ajaran Islam tidak hanya menekankan ketaatan pada aspek hukum (syariah), tetapi juga memerintahkan umatnya untuk menjaga keseimbangan antara dimensi lahiriah dan batiniah dalam menjalani kehidupan, sehingga pengamalan agama tidak bersifat parsial, tetapi holistik dan bermakna.

Tujuan penciptaan manusia sebagaimana diisyaratkan dalam Al-Qur'an menunjukkan adanya keharusan bagi manusia untuk menjalani hidup dengan kesadaran spiritual. Ibadah dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan hubungan vertikal manusia dengan Allah, tetapi juga mencakup dimensi horizontal, yaitu hubungan dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar. Aktivitas seperti bekerja, bermuamalah, atau berinteraksi sosial juga dapat bernilai ibadah apabila dilandasi dengan niat yang benar dan tujuan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa Islam menginginkan adanya integrasi antara aspek spiritual dan aspek sosial dalam kehidupan. Ketidakseimbangan antara keduanya dapat menyebabkan kesenjangan dalam pemahaman dan pengamalan agama, sehingga manusia tidak mampu menjalankan fungsi kekhalfahannya secara optimal. Dalam perspektif

Tasawuf dalam Tradisi Keilmuan Islam: Analisis Konseptual Sejarah Perkembangan dan Relevansinya Umat Islam

ini, keseimbangan antara dimensi lahiriah dan batiniah menjadi fundamental agar nilai-nilai Islam benar-benar terinternalisasi dalam diri manusia.

Namun, dalam realitas kehidupan beragama, sering dijumpai kecenderungan praktik keislaman yang lebih menekankan aspek formal dan lahiriah dari ibadah. Fenomena ini tampak dalam perilaku keagamaan yang cenderung berorientasi pada kepatuhan formal terhadap aturan fikih, ritual keagamaan, serta tampilan simbolik keislaman, seperti pakaian, retorika dakwah, atau aktivitas seremonial. Sementara itu, dimensi batiniah yang berkaitan dengan penghayatan spiritual, keikhlasan, dan pembinaan akhlak belum mendapat perhatian yang proporsional. Hal ini tidak jarang melahirkan praktik keagamaan yang bersifat rutinitas, mekanis, dan simbolik tanpa disertai pemaknaan mendalam. Dampaknya, spirit ajaran Islam yang seharusnya menumbuhkan ketenangan jiwa, penyucian hati, dan penguatan akhlak tidak tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Fenomena tersebut dapat diamati dalam berbagai aspek kehidupan sosial keagamaan, seperti maraknya konflik internal umat, penyalahgunaan atribut keagamaan, dan berkembangnya sikap egoistik atau intoleran yang tidak sejalan dengan nilai-nilai universal Islam yang rahmatan lil 'alamin. Kondisi ini mempertegas adanya kebutuhan untuk menghidupkan kembali dimensi batin dalam ajaran Islam agar praktik keagamaan tidak hanya sah secara normatif, tetapi juga memberikan perubahan moral dan spiritual yang mendalam. Para ulama menyebut bahwa krisis spiritual ini terjadi karena hilangnya dimensi ihsan dalam ibadah dan perilaku, yaitu kesadaran bahwa manusia senantiasa berada dalam pengawasan Allah Swt. Dalam konteks modern, krisis spiritual juga semakin diperparah oleh pengaruh gaya hidup materialistik, kompetisi yang tidak sehat, serta tuntutan hidup yang berorientasi pada pencapaian duniawi tanpa keseimbangan ruhani.

Dalam konteks inilah tasawuf hadir sebagai disiplin keilmuan dalam Islam yang secara khusus berfokus pada penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs), pengendalian hawa nafsu, dan pembinaan karakter spiritual. Tasawuf dipahami sebagai jalan spiritual untuk mendekati diri kepada Allah Swt dengan memperkuat kesadaran keimanan dan mengembangkan nilai-nilai akhlak mulia. Atjeh (1990) mendefinisikan tasawuf sebagai upaya manusia untuk mencapai cinta dan kesempurnaan rohani melalui pendekatan batin kepada Allah, sehingga hubungan manusia dengan Tuhan tidak sekadar formalitas, tetapi juga emosional dan spiritual. Tasawuf bertujuan membantu manusia memahami makna kehidupan yang lebih hakiki, yaitu kedekatan dengan Allah, pengendalian diri, dan pembinaan akhlak yang luhur.

Secara konseptual, tasawuf juga dikaitkan dengan konsep ihsan sebagaimana disebutkan dalam hadis Jibril, yaitu beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, dan jika tidak mampu melihat-Nya, maka yakinlah bahwa Allah melihat kita. Gulen (2010) menjelaskan bahwa ihsan merupakan puncak kualitas spiritual seorang Muslim, di mana tindakan, perkataan, dan sikapnya senantiasa didasarkan pada kesadaran yang mendalam akan kehadiran Allah. Dengan demikian, tasawuf tidak hanya berkaitan dengan latihan-latihan spiritual seperti dzikir, muhasabah, atau riyadhah, tetapi juga merupakan sistem pembinaan karakter yang menanamkan nilai kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, empati, dan cinta kasih. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk membentuk pribadi Muslim yang seimbang secara spiritual, intelektual, dan sosial.

Secara historis, tasawuf berakar dari kehidupan zuhud yang dipraktikkan oleh generasi awal umat Islam. Pada masa awal, para sahabat serta tabi'in menunjukkan gaya hidup sederhana, penuh pengendalian diri, dan menjauhi kemewahan sebagai bentuk tanggung jawab spiritual. Zuhud ini kemudian berkembang menjadi tradisi spiritual yang lebih terstruktur, terutama ketika kondisi umat Islam mengalami perubahan sosial, ekonomi, dan politik yang drastis akibat meluasnya kekuasaan Islam. Ketika gaya hidup mewah mulai merambah sebagian umat, para ulama dan tokoh-tokoh spiritual berupaya mengembalikan esensi kesederhanaan melalui pembinaan pribadi dan penguatan dimensi batin. Dari sinilah tasawuf berkembang menjadi disiplin yang memiliki metode, kurikulum spiritual, dan para mursyid atau guru yang memandu muridnya melalui tahapan-tahapan tertentu.

Perkembangan tasawuf kemudian melahirkan berbagai aliran, tokoh, dan literatur klasik yang memperkaya khazanah intelektual Islam. Tokoh-tokoh besar seperti al-Ghazali, Junaid al-Baghdadi, Rabi'ah al-Adawiyah, dan Ibn Arabi memberikan kontribusi penting dalam merumuskan ajaran tasawuf yang sejalan dengan syariah. Nata (2010) mencatat bahwa kontribusi tasawuf tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga berpengaruh pada hukum Islam, etika, pendidikan, dan peradaban. Selain itu, perkembangan tasawuf juga memberikan dampak sosial melalui terbentuknya tarekat-tarekat yang berperan dalam pendidikan masyarakat, dakwah, bahkan dalam gerakan sosial dan politik pada masa tertentu.

Di era modern, kajian tasawuf kembali mendapatkan perhatian yang luas karena dianggap mampu memberikan solusi atas berbagai problem spiritual dan moral yang dihadapi masyarakat kontemporer. Kehidupan modern yang ditandai dengan kompetisi keras, tekanan psikologis, serta dominasi teknologi sering kali mengikis ketenangan batin dan menjauhkan manusia dari dimensi spiritual. Fenomena seperti stres, kegelisahan, krisis identitas, serta meningkatnya gaya hidup hedonistik menunjukkan bahwa manusia membutuhkan pendekatan yang lebih mendalam untuk menemukan keseimbangan hidup. Dalam konteks ini, tasawuf dianggap relevan sebagai pendekatan spiritual yang dapat membantu manusia mengenali dirinya, mendekatkan diri kepada Tuhan, dan membangun kehidupan yang lebih bermakna secara moral dan emosional.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian tentang tasawuf menjadi sangat penting untuk memahami peran dan signifikansinya dalam kehidupan umat Islam. Tasawuf tidak hanya menjadi disiplin ilmu yang berkaitan dengan spiritualitas, tetapi juga menawarkan konsep dan metode pembinaan pribadi yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan, sosial, psikologi, dan kehidupan beragama secara umum. Penelitian mengenai tasawuf diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fungsi tasawuf sebagai sarana pembinaan spiritual dan penguatan akhlak, sehingga ajaran Islam dapat dihayati dan diamalkan secara lebih mendalam. Di tengah tantangan modern yang semakin kompleks, tasawuf memberikan ruang bagi manusia untuk kembali kepada esensi dirinya sebagai hamba Allah yang memiliki kedekatan spiritual, ketenangan batin, dan tanggung jawab moral dalam menjalani kehidupan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami, menjelaskan, dan menganalisis konsep tasawuf secara mendalam berdasarkan data tekstual yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah. Pendekatan kualitatif dipilih karena karakter kajian tasawuf lebih menekankan pada penafsiran makna, gagasan, dan nilai-nilai spiritual yang tidak dapat dianalisis secara kuantitatif atau diukur melalui angka. Pendekatan kualitatif memberikan ruang yang luas bagi peneliti untuk mengeksplorasi dimensi filosofis, historis, dan konseptual yang terkandung dalam teks-teks tasawuf, sehingga kajian dapat dilakukan secara komprehensif dan mendalam. Selain itu, metode kualitatif deskriptif berfungsi untuk menggambarkan fenomena keilmuan sebagaimana adanya berdasarkan data yang telah dihimpun, tanpa adanya manipulasi atau perlakuan eksperimental.

Dalam penelitian ini, pendekatan studi kepustakaan (library research) digunakan sebagai kerangka utama dalam proses pengumpulan data. Library research merupakan metode penelitian yang mengandalkan sumber-sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal ilmiah, karya klasik (turats), hasil penelitian terdahulu, dan berbagai dokumen akademik yang relevan. Pendekatan ini merupakan strategi yang umum digunakan dalam studi keagamaan, filsafat, sejarah Islam, dan studi tasawuf karena sifat kajian yang menuntut analisis mendalam terhadap gagasan dan teks. Pemilihan pendekatan ini juga didasarkan pada kebutuhan penelitian untuk menelusuri pandangan para ulama, tokoh sufi, dan pemikir klasik maupun kontemporer mengenai hakikat, perkembangan, dan kontribusi tasawuf dalam kehidupan umat Islam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua kategori utama, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer mencakup literatur yang secara langsung membahas tasawuf secara konseptual dan historis, seperti buku karya ulama klasik dan kontemporer yang mendefinisikan hakikat tasawuf, menjelaskan klasifikasinya, serta menguraikan metode dan praktik spiritual yang berkembang dalam tradisi sufisme. Sementara itu, sumber sekunder meliputi artikel jurnal ilmiah, tesis, disertasi, dan buku-buku kajian modern yang membahas perkembangan pemikiran tasawuf, peran tasawuf dalam kehidupan sosial, dan hubungan tasawuf dengan disiplin ilmu lainnya seperti filsafat, antropologi, psikologi, dan pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Tahap pertama adalah melakukan identifikasi sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian melalui katalog perpustakaan, database akademik, dan daftar pustaka dari referensi yang telah tersedia. Tahap kedua adalah proses membaca secara cermat terhadap literatur yang telah dipilih. Proses membaca dilakukan secara bertahap, mulai dari pembacaan eksploratif untuk mendapatkan gambaran umum, hingga pembacaan intensif pada bagian teks yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Tahap ketiga adalah pencatatan poin-poin penting dari setiap sumber, berupa definisi, konsep utama, pandangan tokoh, struktur pemikiran, serta data historis yang berkaitan dengan perkembangan tasawuf. Tahap keempat adalah pengelompokan data berdasarkan tema-tema tertentu,

seperti konsep dasar tasawuf, sejarah perkembangan tasawuf, klasifikasi tasawuf, metodologi tasawuf, serta relevansi tasawuf dalam kehidupan modern.

Untuk menjaga ketepatan dan akurasi, peneliti menerapkan teknik seleksi data dengan memastikan bahwa setiap informasi yang ditarik berasal dari sumber yang kredibel. Seleksi dilakukan berdasarkan reputasi penulis, penerbit, kualitas penyajian ilmiah, serta kesesuaian isi dengan konteks penelitian. Dengan demikian, data yang digunakan benar-benar memenuhi standar akademik dan memberikan kontribusi langsung terhadap analisis yang dilakukan. Validitas data dalam penelitian kualitatif kepustakaan dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai literatur untuk memastikan konsistensi dan akurasi isi. Apabila ditemukan perbedaan pandangan antar tokoh atau literatur, peneliti menguraikannya secara argumentatif untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai dinamika pemikiran tasawuf.

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif-analitis. Metode ini bertujuan untuk menguraikan data secara sistematis, kemudian menafsirkannya berdasarkan pendekatan rasional dan historis. Tahapan analisis dimulai dari reduksi data, yaitu proses memilah dan memilih informasi yang relevan, menghilangkan data yang tidak sesuai, serta menyederhanakan informasi agar mudah dikaji. Reduksi ini dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung, seiring bertambahnya sumber data. Tahap berikutnya adalah penyajian data, yaitu mengorganisasikan data ke dalam kategori atau tema tertentu agar dapat dipahami dengan jelas. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif, tabel konsep, atau pola hubungan antarkonsep yang ditemukan dalam literatur.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan dengan memperhatikan keseluruhan data yang telah dianalisis dan disintesis dalam tema-tema utama. Kesimpulan yang dihasilkan bukan berupa generalisasi statistik, melainkan pemahaman konseptual yang mendalam mengenai tasawuf berdasarkan kajian literatur. Penarikan kesimpulan juga dilakukan secara induktif, yaitu berangkat dari data-data spesifik dalam literatur menuju pemahaman umum yang lebih terstruktur. Seluruh tahap analisis dilakukan secara konsisten berdasarkan sumber-sumber yang tercantum dalam daftar pustaka, tanpa menambahkan rujukan di luar bahan yang telah ditetapkan, sehingga menjaga fokus analisis dan memastikan keabsahan data.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini memberikan sejumlah keunggulan. Pertama, metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kepustakaan memungkinkan peneliti memahami tasawuf secara holistik, baik dari aspek historis, konseptual, maupun metodologis. Kedua, pendekatan ini relevan karena tasawuf merupakan tradisi keilmuan yang sangat bertumpu pada teks dan interpretasi. Ketiga, penelitian pustaka memungkinkan peneliti mengkaji berbagai pandangan tokoh tasawuf dari masa klasik hingga kontemporer, sehingga memberikan gambaran yang lebih luas dan komprehensif. Selain itu, metode ini mampu mengakomodasi keragaman pandangan mengenai tasawuf yang berkembang dalam berbagai konteks sosial dan budaya umat Islam.

Dengan demikian, metode kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan menjadi landasan yang tepat untuk mengeksplorasi tasawuf sebagai disiplin ilmu dalam Islam. Proses pengumpulan data yang sistematis, analisis deskriptif-analitis yang mendalam, serta penerapan prinsip validitas dalam seleksi sumber menjadikan hasil penelitian ini memiliki landasan teoretis yang kuat. Metode ini akhirnya memungkinkan peneliti menyajikan pemahaman yang lebih luas mengenai tasawuf, mencakup aspek hakikat, sejarah, perkembangan, dan relevansinya bagi kehidupan spiritual dan moral umat Islam di era modern.

3. Hasil dan Diskusi

Pengertian Tasawuf

Definisi tashawuf menurut Mulyadhi Kartanegara, “Tashawuf merupakan salah satu bidang studi dalam Islam yang menekankan sisi atau dimensi spiritual dari agama tersebut. Keberagaman spiritualitas ini dapat muncul dalam berbagai bentuk di dalamnya. Dalam hubungannya dengan manusia, tashawuf lebih memperhatikan aspek spiritual dibandingkan dengan aspek fisiknya; dalam konteks kehidupan, ia lebih fokus pada kehidupan setelah mati daripada kehidupan duniawi yang sementara; sementara dalam memahami agama, ia lebih menekankan penafsiran yang bersifat batin dibandingkan dengan penafsiran yang bersifat lahir” (Abdusima, 2021). Secara etimologis, istilah tasawuf memiliki beragam penafsiran di kalangan ulama. Harun Nasution menjelaskan bahwa

tasawuf berkaitan dengan beberapa istilah, seperti *ahl al-suffah*, *saf*, *sufi*, *sophos*, dan *suf*, yang secara umum mencerminkan makna kesucian, kesederhanaan, dan kebijaksanaan hidup (Nata, 2010). Dari sudut pandang kebahasaan, tasawuf menggambarkan sikap mental yang senantiasa menjaga kesucian diri dan menjauhkan hati dari kecenderungan duniawi. Secara terminologis, tasawuf dipahami sebagai upaya penyucian diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia dan memusatkan perhatian sepenuhnya kepada Allah Swt (Mustofa, 2014).

Tasawuf juga dipahami sebagai pengetahuan yang mempelajari cara untuk membersihkan hati dari sifat-sifat yang buruk dan memperindahkannya dengan sifat-sifat yang baik, sehingga manusia dapat meraih kedekatan secara spiritual dengan Allah Swt (Hilal, 2002). Tasawuf sebenarnya berakar pada dua prinsip pokok, yaitu pengalaman spiritual yang langsung antara seorang hamba dan Tuhan serta upaya untuk memperoleh pemahaman sejati tentang Allah atau ma'rifah (Hilal, 2002). Proses ini memerlukan dedikasi, latihan jiwa, dan pengendalian keinginan secara terus-menerus. Oleh karena itu, tasawuf bukan hanya sebatas teori, melainkan sebuah praktik spiritual yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Toriquddin, 2008). Beragam pengertian mengenai tashawuf, bila kita lihat dari sudut pandang yang lebih luas, bisa dikatakan bahwa tashawuf adalah cara untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui jalur yang telah ditentukan dalam ajarannya, sehingga tercipta hubungan yang dekat dengan Tuhan, memiliki akhlak yang baik, dan menjauh dari ambisi duniawi yang berlebihan. Seseorang yang benar-benar merasakan hakikat tashawuf seharusnya mencerminkan nilai-nilai sederhana, kecintaan terhadap ibadah, serta kebersihan jiwa. Jika kita hubungkan dengan bidang ilmu Islam, tashawuf memiliki kedekatan yang signifikan dengan fiqih. Ini terjadi karena fiqih berfungsi sebagai ilmu yang membersihkan diri dari najis, sedangkan tashawuf berperan sebagai ilmu untuk membebaskan diri dari dosa. Fiqih menggunakan aturan-aturan dan sarana fisik, sementara tashawuf mengandalkan perbuatan dan zikir kepada Allah (Abdusima, 2021).

Macam-macam Tasawuf

Tasawuf dalam Islam muncul dalam beberapa kategori utama, yaitu tasawuf akhlaki, tasawuf amali, dan tasawuf falsafi. Ketiga kategori tasawuf ini memiliki ciri khas dan pendekatan yang berbeda, tetapi semua bertujuan sama, yaitu mendekatkan diri kepada Allah Swt. Tasawuf akhlaki adalah jenis tasawuf yang fokus pada pembentukan perilaku mulia manusia sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis. Aliran ini menitikberatkan pada proses takhalli (menghilangkan sifat yang buruk), tahalli (mengasah diri dengan sifat-sifat baik), dan tajalli (pengungkapan cahaya Ilahi di dalam hati) sebagai langkah-langkah penyucian jiwa (Amin, 2015).

Tasawuf akhlaki menegaskan bahwa untuk mencapai kesempurnaan jiwa harus diiringi dengan kepatuhan terhadap aturan Islam. Sementara itu, Tasawuf amali lebih fokus pada pelaksanaan ibadah dan secara langsung menjalani latihan spiritual, seperti melakukan dzikir, wirid, dan berbagai kegiatan rohani lainnya. Tasawuf ini mengharuskan para pengikutnya untuk konsisten dalam menerapkan ajaran Islam dan tidak hanya berhenti pada pemahaman teoritis. Dalam pelaksanaannya, tasawuf amali seringkali terorganisir dalam bentuk tarekat yang memiliki metode serta sistem pelatihan spiritual tertentu (Muvid, 2019).

Tasawuf falsafi adalah jenis tasawuf yang menggabungkan pengalaman spiritual dengan cara pandang rasional dari filsafat. Dalam tasawuf ini, istilah-istilah filosofis dipakai untuk menjelaskan ide-ide mengenai Tuhan, manusia, dan universe (Amin, 2015). Walaupun sering menjadi topik yang diperdebatkan, tasawuf falsafi memiliki peranan penting dalam dunia pemikiran Islam (Nurdin, 2020).

Sejarah Perkembangan Tasawuf

Perkembangan sufisme dalam Islam lewat beberapa tahap yang signifikan. Di abad pertama dan kedua Hijriah, sufisme muncul dengan ciri-ciri asketisme atau zuhud, yang mana adalah kecenderungan untuk menjauh dari kehidupan material dan lebih fokus pada ibadah (Hadiat & Fauzian, 2022). Pada abad ketiga dan keempat Hijriah, sufisme tumbuh menjadi sebuah tradisi spiritual yang lebih terstruktur dengan mempelajari ide-ide seperti fana', baqa', dan ma'rifah (Nurdin, 2020). Pada abad kelima Hijriah, tasawuf memasuki tahap penguatan dengan usaha untuk mengembalikan pengajarannya kepada Al-Qur'an dan Hadis (Nata, 2010). Selanjutnya, selama abad keenam Hijriah, muncul aliran tasawuf yang berlandaskan filsafat yang menggabungkan elemen mistik dengan pemikiran filosofis. Di fase berikutnya, dilakukan usaha untuk membersihkan tasawuf dari praktik-praktik yang dianggap menyimpang, seperti bid'ah dan khurafat (Hadiat & Fauzian, 2022).

Ilmu tasawuf terus mengalami perkembangan dari periode klasik, menengah, hingga modern. Di era klasik, tasawuf lebih fokus pada pengalaman spiritual secara langsung dan kehidupan yang disiplin. Sedangkan di masa pertengahan, tasawuf mulai terstruktur dan mendapatkan pengakuan yang luas dari ulama serta masyarakat (Nata, 2010). Sejarah evolusi tasawuf dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari perubahan sosial, politik, dan keagamaan di kalangan umat Islam. Di fase awal Islam, tasawuf belum merupakan sebuah ilmu yang terstruktur, melainkan lebih terlihat sebagai praktik keimanan individu. Praktik ini dicirikan oleh sikap zuhud, yang berarti menjauhkan diri dari kemewahan dunia dan mengutamakan kehidupan yang didasarkan pada ibadah dan pengabdian kepada Allah Swt (Nata, 2010).

Pada seratus tahun pertama dan kedua Hijriah, munculnya gerakan zuhud sebagai respons terhadap transformasi sosial yang terjadi setelah perluasan wilayah kekuasaan Islam. Masuknya harta dan kemewahan ke dalam kehidupan komunitas Muslim membuat beberapa orang memilih untuk menjalani kehidupan yang lebih sederhana dan meningkatkan praktik ibadah. Para tokoh zuhud pada periode ini lebih fokus pada nilai-nilai moral dan kesalehan individu dibandingkan dengan pengembangan teori tasawuf secara akademis (Atjeh, 1990).

Memasuki abad ketiga Hijriah, perkembangan tasawuf mulai terorganisir dengan lebih baik. Pada periode ini, kata "sufi" mulai digunakan untuk merujuk kepada orang-orang yang menjalani perjalanan spiritual dengan cara yang khusus. Diskusi mengenai tasawuf tidak hanya terfokus pada praktik zuhud, tetapi juga mulai mencakup pemahaman tentang konsep-konsep spiritual seperti fana' (hilangnya kesadaran diri), baqa' (keberlangsungan dalam kesadaran Ilahi), dan ma'rifah (pengetahuan dalam mengenai Allah) (Nurdin, 2020).

Perkembangan ini menunjukkan bahwa tasawuf telah memasuki tahap pembentukan dan pemikiran. Pada abad keempat dan kelima Hijriah, tasawuf mengalami periode penguatan. Para cendekiawan tasawuf berusaha menegaskan bahwa prinsip-prinsip tasawuf harus selaras dengan Al-Qur'an dan Hadis. Periode ini ditandai oleh kemunculan tasawuf sunni atau tasawuf moral yang menekankan keselarasan antara syariat dan tasawuf (Nata, 2010). Upaya ini bertujuan untuk mencegah penyimpangan ajaran tasawuf dari prinsip-prinsip dasar Islam. Selanjutnya, pada abad keenam Hijriah, tasawuf falsafi muncul dengan menggabungkan pengalaman mistik dan pendekatan filosofis. Dalam tasawuf ini, istilah-istilah filosofi digunakan untuk menjelaskan hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta. Meskipun sering menjadi bahan diskusi, tasawuf falsafi menyumbangkan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya pemikiran tasawuf (Amin, 2015). Pada fase berikutnya, timbul suatu gerakan untuk menyucikan tasawuf sebagai tanggapan terhadap praktik-praktik tasawuf yang dinilai melenceng dari ajaran Islam. Inisiatif penyucian ini bertujuan untuk membawa kembali tasawuf kepada prinsip-prinsip dasar Al-Qur'an dan Sunnah serta menekankan pentingnya pengembangan moral dan spiritual yang seimbang (Hadiat & Fauzian, 2022).

Perkembangan Ilmu Tasawuf dari Masa Klasik hingga Modern

Perkembangan ilmu tasawuf dapat dibagi menjadi tiga fase utama, yaitu periode klasik, periode menengah, dan periode modern. Di periode klasik, tasawuf lebih fokus pada pengalaman spiritual yang langsung serta gaya hidup asketik. Para sufi pada periode ini menjalankan tasawuf sebagai cara hidup yang bertujuan untuk menyucikan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah Swt (Atjeh, 1990). Pada era pertengahan, tasawuf mulai tumbuh sebagai bidang studi yang terorganisir. Berbagai tulisan tentang tasawuf muncul, yang membahas teori dan praktik tasawuf dengan cara yang teratur. Selama masa ini, tasawuf tidak hanya berkembang di antara individu, melainkan juga terstruktur dalam bentuk berbagai tarekat sufi yang memiliki metode dan sistem pelatihan spiritual tertentu (Muvid, 2019).

Pada era sekarang, tasawuf telah melalui proses penyesuaian dengan perubahan zaman. Tasawuf kontemporer fokus pada keseimbangan antara aspek rohani dan kegiatan duniawi. Pemahaman terhadap ajaran tasawuf tidak lagi dianggap sebagai penghindaran dari kehidupan dunia, melainkan sebagai usaha untuk mengendalikan diri dan mempertahankan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan modern yang penuh dinamika. Melalui pendekatan ini, tasawuf tetap berhubungan erat dan dapat menawarkan solusi spiritual untuk berbagai permasalahan manusia di zaman modern (Gulen, 2010).

Tasawuf Relevansinya dalam Kehidupan Modern

Dalam situasi kehidupan saat ini yang ditandai oleh perkembangan teknologi dan penekanan pada materi, tasawuf memiliki keterkaitan yang sangat mendalam. Kehidupan modern seringkali menciptakan stres mental, kehilangan arti hidup, dan penurunan nilai-nilai moral. Tasawuf memberikan cara pandang spiritual yang bisa mendatangkan ketenangan jiwa dan harmoni dalam hidup (Nata, 2010). Tasawuf mengajarkan tentang perlunya mengontrol diri, hidup sederhana, serta memahami tujuan hidup yang sesungguhnya. Prinsip-prinsip ini sangat penting untuk dihadapi dalam konteks kehidupan modern yang sering kali bersifat konsumtif dan berindividualisme. Dengan memasukkan ajaran tasawuf ke dalam diri, seseorang dapat menjalani kehidupan di dunia secara produktif tanpa mengabaikan aspek spiritualnya (Gulen, 2010). Manfaat Tasawuf dalam Kehidupan Umat Islam Tasawuf memberikan banyak keuntungan dalam kehidupan umat Islam, baik dalam hal pribadi maupun komunitas. Di sisi pribadi, tasawuf berperan dalam murnikan hati dari karakter negatif dan mengembangkan sifat-sifat positif seperti keikhlasan, kesabaran, serta ketergantungan kepada Allah (Toriquddin, 2008). Proses ini berperan dalam pengembangan karakter yang kokoh dan berbudi pekerti baik. Di level sosial, tasawuf menginspirasi munculnya rasa peduli, solidaritas, dan empati terhadap orang lain. Ajaran tasawuf menekankan pentingnya menciptakan hubungan yang selaras antara individu dan komunitas sosialnya. Dengan demikian, tasawuf tidak hanya berperan sebagai jalur spiritual pribadi, tetapi juga berdampak besar secara sosial (Mustofa, 2014). Dalam dunia pendidikan, tasawuf memiliki kontribusi dalam pembentukan karakter dan kemajuan kecerdasan spiritual siswa. Prinsip-prinsip tasawuf bisa digunakan sebagai dasar untuk menciptakan generasi yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga dewasa dari segi moral dan spiritual (Nata, 2010).

Implikasi Tasawuf terhadap Pembinaan Akhlak dan Spiritualitas

Tasawuf memiliki peran penting dalam pengembangan moral dan spiritualitas umat Islam. Dengan fokus pada pembersihan jiwa dan pengendalian keinginan duniawi, tasawuf mendukung individu untuk mencapai keseimbangan antara aspek fisik dan batin dalam hidup. Pengembangan akhlak melalui tasawuf tidak hanya bersifat konsep, tetapi diterapkan dalam kegiatan sehari-hari (Amin, 2015). Tasawuf juga mengajak setiap orang untuk terus melakukan refleksi diri dan meningkatkan kualitas keterhubungan dengan Allah maupun dengan sesama. Dengan cara ini, tasawuf berfungsi sebagai alat untuk transformasi spiritual yang dapat menciptakan individu serta komunitas yang memiliki akhlak baik dan kesadaran yang tinggi (Nata, 2010).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, tasawuf memiliki peranan yang signifikan dalam tradisi keilmuan Islam, khususnya dalam pengembangan dimensi spiritual dan pembinaan moral individu. Tasawuf tidak hanya dipahami sebagai praktik ibadah personal, tetapi juga sebagai disiplin ilmu yang memiliki landasan konseptual, teologis, dan historis yang kuat dalam ajaran Islam. Keberadaan tasawuf memperkaya khazanah keilmuan Islam dengan menekankan pentingnya penyucian jiwa, keikhlasan, serta pembentukan akhlak mulia sebagai bagian integral dari pengamalan agama. Secara historis, tasawuf mengalami perkembangan yang dinamis, bermula dari praktik zuhud pada masa awal Islam yang menekankan kesederhanaan hidup dan pengendalian diri, kemudian berkembang menjadi disiplin keilmuan yang sistematis dengan berbagai pendekatan dan corak pemikiran. Perkembangan tersebut menunjukkan fleksibilitas tasawuf dalam merespons perubahan sosial dan budaya tanpa meninggalkan substansi ajarannya. Inti ajaran tasawuf tetap berorientasi pada upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt melalui proses penyucian jiwa dan penguatan kesadaran spiritual. Dalam konteks kehidupan modern, tasawuf memiliki relevansi yang tinggi sebagai sarana pembinaan spiritual dan moral umat Islam. Nilai-nilai tasawuf mampu memberikan alternatif solusi terhadap krisis makna, tekanan psikologis, dan degradasi akhlak yang muncul akibat dominasi materialisme dan gaya hidup hedonis. Oleh karena itu, tasawuf tetap penting untuk terus dikaji dan dikembangkan sebagai bagian dari tradisi keilmuan Islam yang berkontribusi dalam membentuk kehidupan umat Islam yang seimbang, bermakna, dan berlandaskan kesadaran spiritual.

Referensi

- [1] Amin, S. M. (2015). *Ilmu tasawuf*. Jakarta: Amzah.
- [2] Atjeh, H. A. (1990). *Pengantar sejarah sufi dan tasawuf*. Solo: Ramadhani.
- [3] Azra, A. (2019). *Jaringan ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana.
- [4] Bagir, H. (2020). *Seni memahami agama: Dari eksoterisme ke esoterisme*. Bandung: Mizan.
- [5] Dasopang, N. S. (2023). Fenomena boroh di Padangsidempuan dalam perspektif fiqh muamalah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen dan Syariah*, 2(3), 45–58.

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.5070>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

- [6] Gulen, F. (2010). *Kunci-kunci rahasia sufi*. Jakarta: Srigunting.
- [7] Hadiat, & Fauzian, R. (2022). Perkembangan pemikiran tasawuf dari periode klasik, modern, dan kontemporer. *Śāliḥa: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 5(1), 1–15.
- [8] Hilal, I. (2022). *Tasawuf antara agama dan filsafat* (I. Suntana & E. Kusdian, Penerj.). Bandung: Pustaka Hidayah.
- [9] Khan, M. A. (2021). Sufism and spiritual psychology in contemporary Islamic thought. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 9(2), 14–27.
- [10] Mustofa, H. A. (2014). *Ahlak tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- [11] Muvid, M. B. (2019). *Pendidikan tasawuf: Sebuah kerangka proses pembelajaran sufistik ideal di era milenial*. Surabaya: Pustaka Idea.
- [12] Nasution, A. (2021). *Ilmu tasawuf* (Cet. II). Yogyakarta: Penerbit Kalimedia.
- [13] Nata, A. (2010). *Ahlak tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [14] Nurdin, E. S. (2020). *Pengantar ilmu tasawuf*. Bandung: Aslan Grafika Solution.
- [15] Qodir, A. (2021). Tasawuf dan tantangan modernitas: Perspektif etika dan spiritual. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 22(1), 75–92.
- [16] Rahman, F. (2022). Konsep tazkiyatun nafs dalam literatur tasawuf klasik. *Jurnal Ushuluddin*, 30(2), 101–118.
- [17] Saputra, M., dkk. (2022). *Teori studi keislaman*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- [18] Siregar, L. H. (2018). *Tasawuf dan pembentukan kepribadian muslim*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- [19] Suhrawardi, A. (2016). *Ajaran-ajaran tasawuf*. Bandung: Pustaka.
- [20] Toriquddin, M. H. (2008). *Sekularitas tasawuf: Membumikan tasawuf dalam dunia modern*. Malang: UIN-Malang Press.